

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN DAN KETERSEDIAAN LAHAN SERTA ARAH PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN DI KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON

Wa Ode Alzarliani¹⁾, Sri Yuniati²⁾, Wardana³⁾, Musrif⁴⁾

^{1,3)}Universitas Muhammadiyah Buton

^{2,4)}Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Email Korespondensi: alzaliarniw@gmail.com

ABSTRAK

Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Informasi tentang potensi lahan, kesesuaian penggunaan lahan, tindakan pengelolaan bagi setiap areal lahan sangat diperlukan agar penggunaannya sesuai dengan keadaan lingkungan dan wilayahnya. Belum lengkapnya data-data yang dapat dipadukan dalam pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Buton khususnya di Kecamatan Wabula merupakan kendala utama tentang pelaksanaan otonomi daerah yang diterjemahkan ke dalam berbagai aspek pembangunan diberbagai sektor potensi unggulan. Tujuan Penelitian ini yaitu menginventarisasi dan mengidentifikasi potensi lahan kawasan pertanian; memberikan data akurat tentang jenis-jenis tanaman komoditas potensial yang dapat dikembangkan; meningkatkan target produksi, nilai tambah dan daya saing produk pertanian; serta adanya rencana alokasi ruang kawasan pertanian yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan dan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Wabula. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wabula mulai Bulan Februari sampai Maret 2023. Metode penelitian menggunakan teknik evaluasi kesesuaian lahan dan arah pengembangan komoditas pertanian melalui wawancara, kuesioner dan observasi lapangan dan teknik evaluasi ketersediaan lahan pengembangan komoditas pertanian melalui 2 pendekatan yaitu melihat kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial pada tiap unit lahan dan melakukan analisis untuk merumuskan pengembangan komoditi pertanian unggulan yang memenuhi skala ekonomis menggunakan analisis LQ. Hasil yang diperoleh yaitu potensi lahan pertanian di Kecamatan Wabula secara umum adalah memiliki pH cenderung asam (H₂O 5,56 – 6,3 dan KCl 4,05 – 4,80). C/N ideal berada pada Desa Wabula, Wabula 1 dan Wasuemba dengan nilai 10 – 12. Jumlah Nilai Tukar Kation (NTK) tergolong rendah (Desa Koholimombono, Wabula 1 dan Wasuemba) antara 5-10 meq/100g dan sangat rendah (Desa Holimombo, Wasampela, dan Wabula) dibawah 5 meq/100g. ketinggian tempat yang sesuai khusus untuk tanaman jagung hanya ada pada Desa Koholimombono 98,20 m dpl. Permeabilitas sedang hingga sangat cepat dengan nilai (3,95 – 28,05 cm/jam). Porositas baik di Desa Koholimombono, Wasampela dan Wabula 1 sedangkan kurang baik di Desa Holimombo, Wabula dan Wasuemba. Sehingga potensi lahan kawasan pertanian di Kecamatan Wabula termasuk ke dlm kategori S2 (cukup sesuai), sedangkan untuk tanaman jagung termasuk kategori S3 sebab memiliki faktor

pembatas ketinggian tempat yaitu dibawah 50 m dpl. Untuk mencapai hasil optimal di semua desa perlu dilakukan intervensi tambahan yaitu pengapuran, pemupukan, dan pengairan. Khusus untuk Desa Holimombo dan Wasuemba, tanah sebagai media tumbuh perlu mendapatkan perlakuan tambahan, yaitu pengemburan karena porositas tanah kurang baik. Jenis-jenis tanaman komoditas potensial yang dapat dikembangkan di Kecamatan Wabula yaitu Tanaman jagung, ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, dan kapas dapat tumbuh dengan baik jika faktor penghambatnya dapat dihilangkan. Hasil analisis komoditas basis (LQ) tanaman jagung dan ubi kayu menjadi komoditas potensial untuk dikembangkan. Sedangkan untuk komoditas hortikultura dan tanaman perkebunan hanya jambu mete yang layak dikembangkan. Rencana alokasi ruang kawasan pertanian yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan dan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Wabula, yaitu Desa Holimombo yang memiliki potensi wisata religi yang bisa ditanami dengan buah naga dan Desa Wasuemba dengan potensi wisata bahari yang bisa dikombinasikan dengan tanaman kelapa di sepanjang jalan yang didesain dengan taman yang mencirikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Evaluasi Kesesuaian Lahan, Pertanian, Wabula

Abstract

Land suitability is the suitability of land for a particular use. Information on land potential, land use suitability, management actions for each land area is needed so that its use is in accordance with the environment and the region. The incomplete data that can be integrated in the development of agricultural commodities in Buton Regency, especially in Wabula District, is a major obstacle to the implementation of regional autonomy which is translated into various aspects of development in various sectors of superior potential. The purpose of this research is to inventory and identify the potential of agricultural land areas; provide accurate data on the types of potential commodity crops that can be developed; increase production targets, added value and competitiveness of agricultural products; and the existence of an agricultural area space allocation plan that is integrated with development policies and directions of the Wabula District Regional Spatial Plan (RTRW). This research was conducted in Wabula District from February to March 2023. The research method uses land suitability evaluation techniques and the direction of agricultural commodity development through interviews, questionnaires and field observations and land availability evaluation techniques for agricultural commodity development through 2 approaches, namely looking at the actual and potential land suitability classes on each land unit and conducting analysis to formulate the development of leading agricultural commodities that meet economies of scale using LQ analysis. The results obtained are the potential of agricultural land in Wabula District in general is to have a pH that tends to be acidic (H₂O 5.56 - 6.3 and KCl 4.05 - 4.80). The ideal C/N is in Wabula Village, Total Cation Exchange Rate (NTK) is low (Koholimombono, Wabula 1 and Wasuemba villages) between 5-10 meq/100g and very low (Holimombo, Wasampela and Wabula villages) below 5 meq/100g. Suitable altitude for maize is only in Koholimombono village 98.20 m above sea level. Permeability is moderate to very fast with values (3.95 - 28.05 cm/h). Porosity is good in Koholimombono, Wasampela and

Wabula 1 villages while it is poor in Holimombo, Wabula and Wasuemba villages. So that the land potential of agricultural areas in Wabula Sub-district is included in the S2 category (quite suitable), while for corn crops it is in the S3 category because it has a limiting factor of altitude which is below 50 m above sea level. To achieve optimal yields in all villages, additional interventions are needed, namely liming, fertilizing, and irrigation. Especially for Holimombo and Wasuemba villages, the soil as a growing medium needs additional treatment, namely loosening because of poor soil porosity. Potential commodity crops that can be developed in Wabula Sub-district are corn, cassava, chili, long beans, shallots, watermelon, bananas, dragon fruit, siompu oranges, avocado, breadfruit, coconut, durian, cashew, and cotton that can grow well if the constraining factors are removed. The results of the base commodity analysis (LQ) of corn and cassava are potential commodities to be developed. As for horticultural commodities and plantation crops, only cashew is worth developing. The spatial allocation plan for agricultural areas that is integrated with the development policies and directives of the Regional Spatial Plan (RTRW) of Wabula Sub-district, namely Holimombo Village which has the potential for religious tourism that can be planted with dragon fruit and Wasuemba Village with the potential for marine tourism that can be combined with coconut plants along roads designed with parks that characterize local wisdom.

Keywords: Land Suitability Evaluation, Agriculture, Wabula

Pendahuluan

Strategi penciptaan lahan pertanian baru untuk meningkatkan jumlah produksi komoditas tanaman pertanian melalui pembukaan lahan menjadi tantangan baru karena lahan-lahan potensial khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten/kota termasuk wilayah Kabupaten Buton diperhadapkan oleh ketersediaan lahan termasuk kategori tidak produktif dan terdapat di wilayah dengan topografi miring serta memiliki kendala mekanisme yang cukup tinggi. Hal ini dapat menyebabkan biaya pengusahaan lahan akan semakin mahal sementara produksi cenderung rendah akibat permasalahan kesuburan tanah dan ancaman kerusakan lahan yang disebabkan oleh kekeringan, erosi, longsor dan banjir.

Ketersediaan data dan informasi yang lengkap tentang potensi dan tata guna lahan mutlak diperlukan oleh suatu daerah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk kepentingan tersebut adalah melalui evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan serta arah dari program pengembangan komoditas-komoditas pertanian. Kegiatan penelitian evaluasi lahan dan ketersediaan lahan serta arah program pengembangan komoditas pertanian mulai bertahap dilakukan setiap kecamatan di Kabupaten Buton.

Belum lengkapnya data-data yang dapat dipadukan dalam pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Buton khususnya di Kecamatan Wabula yang merupakan kendala utama tentang pelaksanaan otonomi daerah yang diterjemahkan ke dalam berbagai aspek pembangunan diberbagai sektor potensi unggulan. Penyusunan dokumen evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan serta arah pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton memerlukan kajian-kajian komprehensif yang mengakomodir segenap aspek

kehidupan, seperti potensi sumber daya alam, kelayakan ekonomi, sosial budaya masyarakat, aksesibilitas yang ada dan lain-lain. Sehingga evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan serta arah komoditas pertanian di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton tersusun bersifat kondisional dan efisien serta efektif dalam aplikasinya.

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menginventarisasi dan mengidentifikasi potensi lahan kawasan pertanian;
2. Memberikan data akurat tentang jenis-jenis tanaman komoditas potensial yang dapat dikembangkan;
3. Meningkatkan target produksi, nilai tambah dan daya saing produk pertanian;
4. Adanya rencana alokasi ruang kawasan pertanian yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan dan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

Sasaran yang ingin dicapai melalui Penelitian ini adalah:

1. Tersedianya data lokasi dan informasi karakteristik kawasan pertanian;
2. Tersedianya data dan informasi komoditas tanaman pertanian unggulan yang akan dikembangkan;
3. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung peningkatan produksi, nilai tambah dan daya saing dari komoditi pertanian;
4. Tersusunnya rencana struktur ruang Kawasan pertanian di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton yang meliputi sistem pusat kegiatan dan sistem jaringan prasarana Kawasan Perencanaan.

Evaluasi Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu, sebagai contoh lahan sesuai untuk irigasi, tambak, pertanian tanaman tahunan atau pertanian tanaman semusim. Setiap cara penggunaan lahan mempunyai pengaruh terhadap kerusakan tanah dan erosi. Demikian juga untuk lahan pertanian ditentukan oleh jenis tanaman, vegetasi, cara bercocok tanam dan intensitas penggunaan lahan. Agar penggunaan lahan sesuai dengan keadaan lingkungan dan wilayahnya, diperlukan informasi tentang potensi lahan, kesesuaian penggunaan lahan, tindakan pengelolaan bagi setiap areal lahan. Untuk memperoleh perencanaan yang menyeluruh sifat dan potensi lahan dapat diperoleh antara lain melalui kegiatan survei tanah yang diikuti dengan evaluasi kesesuaian lahan (Sitorus, 1985).

Ishak (2008) menjelaskan bahwa kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu ditinjau dari sifat lingkungan fisiknya, yang terdiri dari iklim, topografi, hidrologi dan atau drainase yang sesuai untuk suatu usaha tani atau komoditas tertentu yang produktif. Hakim *et al.*, (1986) menyatakan bahwa klasifikasi kesesuaian lahan merupakan proses penilaian dan pengelompokan unit-unit lahan menurut kesesuaiannya bagi penggunaan tertentu.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan bagian dari proses perencanaan tata guna tanah. Inti evaluasi kesesuaian lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Dengan cara ini, maka akan diketahui potensi lahan atau kelas kesesuaian/kemampuan lahan untuk jenis penggunaan lahan tertentu (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2001), sedangkan menurut Anifuddin *et al.*, (2006). Evaluasi lahan adalah proses dalam menduga potensi lahan untuk penggunaan tertentu baik untuk pertanian maupun non pertanian.

Pengevaluasian lahan tidak hanya mencakup kesesuaian lahan untuk tanaman saja, tapi juga mencakup sistem manajemen pertanian yang meliputi potensi di lapangan, ekonomi dan keadaan dari petani (Ishak, 2008). Hardjowigeno (2003) menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi lahan adalah untuk menentukan nilai dari suatu lahan untuk tujuan tertentu. Evaluasi lahan pada dasarnya merupakan proses kerja untuk memprediksi potensi sumber daya lahan untuk berbagai penggunaan. Adapun kerangka dasar dari evaluasi sumber daya lahan adalah membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat sumber daya yang ada pada lahan tersebut. Sebagai dasar pemikiran yang utama dalam prosedur evaluasi lahan adalah kenyataan bahwa berbagai penggunaan lahan membutuhkan persyaratan yang berbeda-beda, oleh karena itu dibutuhkan keterangan dan informasi tentang lahan tersebut menyangkut berbagai aspek sesuai dengan penggunaan lahan yang diperuntukkan (Wahyuningrum *et al.*, 2003). Menurut Abdullah (1993), prinsip dasar yang digunakan dalam evaluasi lahan adalah kesesuaian lahan dinilai dan diklasifikasikan sesuai jenis penggunaannya dimana tiap penggunaan mempunyai kebutuhan yang berbeda.

Persyaratan Penggunaan Lahan / Tumbuh Tanaman

Potensi suatu wilayah untuk pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh sifat lingkungan fisik yang mencakup iklim, tanah, topografi/bentuk wilayah hidrologi dan persyaratan penggunaan atau komoditas yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan bagi tujuan tertentu. Hal ini mempunyai pengertian bahwa jika lahan digunakan untuk penggunaan tertentu dengan mempertimbangkan masukan (input) yang diperlukan akan mampu memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Ishak, 2008).

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan potensinya akan mengakibatkan produktivitas menurun, degradasi kualitas lahan dan tidak berkelanjutan. Guna menghindari hal tersebut, maka diperlukan adanya evaluasi lahan untuk mendukung perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Rossiter, 1994).

Semua jenis komoditas tanaman yang berbasis lahan memerlukan syarat tumbuh yang berbeda-beda agar dapat tumbuh dengan baik. Persyaratan tersebut terkait kebutuhan akan energi sinar matahari, temperatur / suhu, kelembaban, oksigen, dan unsur hara. Pada periode pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kondisi temperatur dan kelembabannya (FAO, 1983 dalam Djaenudin *et al.*, 2000). Persyaratan tumbuh tanaman lainnya yang tergolong sebagai kualitas lahan adalah media perakaran. Media perakaran ditentukan oleh tekstur, struktur, konsistensi tanah dan kedalaman efektif serta sistem drainasenya.

Metodologi Penelitian

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Lokasi kegiatan evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan serta arahan pengembangan komoditas pertanian terletak di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Waktu pelaksanaan kegiatan selama 2 bulan yaitu mulai Bulan Februari sampai Bulan Maret 2023.

Teknik Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Arah Pengembangan Komoditas Pertanian

Setelah survei karakteristik lahan pada masing-masing unit lahan, selanjutnya perlu diketahui komoditas pertanian yang dilakukan evaluasi. Semua jenis komoditas pertanian yang berbasis lahan untuk dapat tumbuh atau hidup dan berproduksi optimal memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi, persyaratan penggunaan lahan dikaitkan dengan kualitas lahan dan karakteristik lahan. Persyaratan karakteristik lahan untuk masing-masing komoditas pertanian umumnya berbeda, tetapi ada sebagian yang sama sesuai dengan persyaratan tumbuh komoditas pertanian. Persyaratan tersebut terutama terdiri atas temperatur, kelembaban dan hara. Persyaratan temperatur dan kelembaban umumnya digabungkan dan selanjutnya disebut sebagai periode pertumbuhan (FAO. 1983).

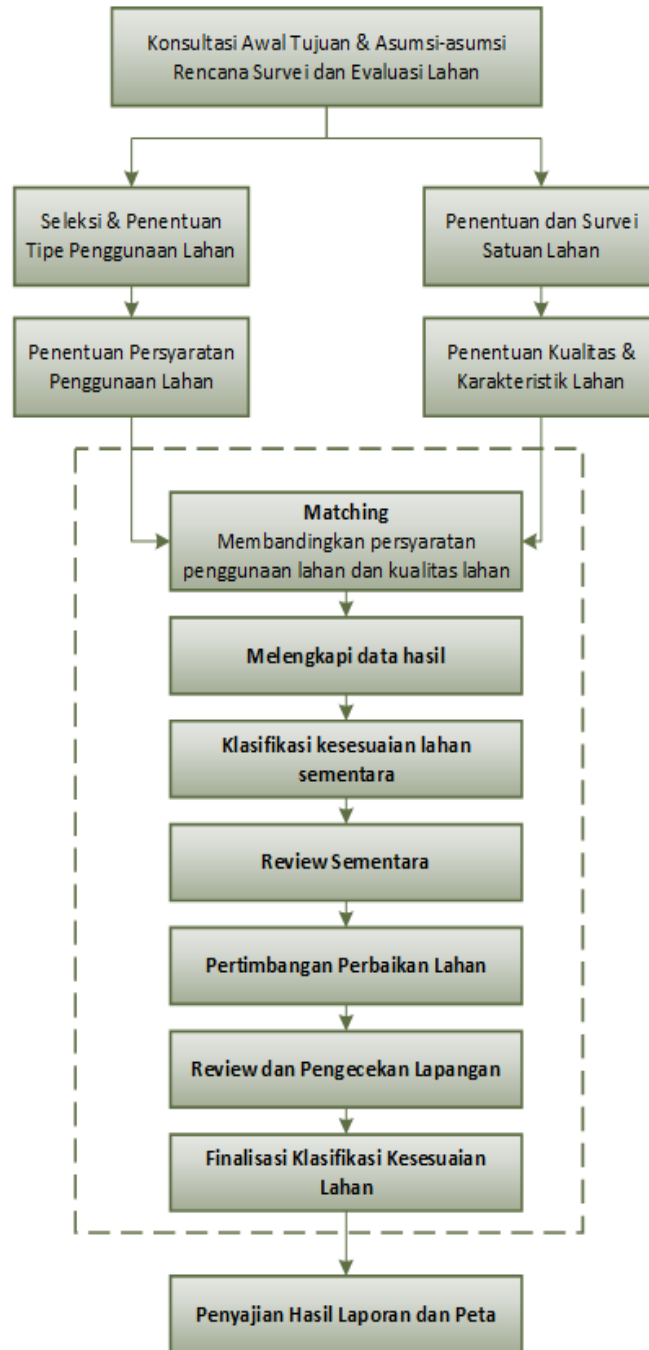
Persyaratan lain berupa media perakaran, ditentukan oleh drainase, tekstur, struktur dan konsistensi tanah, serta kedalaman efektif (tempat perakaran berkembang). Ada tanaman yang memerlukan drainase terhambat seperti padi sawah. Tetapi pada umumnya tanaman menghendaki drainase yang baik. Pada kondisi demikian aerasi tanah cukup baik, sehingga di dalam tanah cukup tersedia oksigen, dengan demikian akar tanaman dapat berkembang dengan baik dan mampu menyerap unsur hara secara optimal.

Persyaratan tumbuh atau persyaratan penggunaan lahan yang diperlukan oleh masing-masing komoditas mempunyai batas kisaran minimum, optimum dan maksimum untuk masing-masing karakteristik lahan. Kualitas lahan yang optimum bagi kebutuhan tanaman atau penggunaan lahan merupakan batasan bagi kelas kesesuaian lahan yang paling sesuai (S1). Kualitas lahan yang di bawah optimum merupakan batasan kelas kesesuaian lahan antara kelas yang cukup sesuai (S2), dan/atau sesuai marginal (S3). Di luar batasan tersebut merupakan lahan-lahan yang secara fisik tergolong tidak sesuai (N).

Pada kegiatan atau penelitian kajian dan pemetaan kesesuaian lahan komoditas pertanian di Kabupaten Buton dilakukan dengan dengan menilai kesesuaian lahan dengan menggunakan hukum minimum yaitu mencocokkan (*matching*) antara kualitas lahan dan karakteristik lahan sebagai parameter dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas lainnya

yang akan dievaluasi. Struktur klasifikasi kesesuaian lahan dirujuk menurut kerangka FAO (1976).

Secara keseluruhan rangkaian evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan yang dilakukan di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton disajikan secara terperinci pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Urutan kegiatan dalam evaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk komoditas pertanian di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton

Teknik Evaluasi Ketersediaan Lahan Pengembangan Komoditas Pertanian

Teknik evaluasi yang dilakukan dalam rangka mendapatkan data ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas pertanian dilakukan melalui 2 pendekatan. Pertama, dengan melihat kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial pada masing-masing unit lahan di Kecamatan Wabula. Kedua, dengan melakukan analisis untuk merumuskan pengembangan komoditi pertanian unggulan yang memenuhi skala ekonomis menggunakan analisis LQ. Analisis ini dipergunakan untuk melihat dominasi dan peran suatu kegiatan dalam lingkup wilayah kecamatan tertentu. Selain itu, model tersebut dapat menentukan skala pengembangan kegiatan di tingkat lokal dan regional, sehingga mampu merumuskan pengembangan komoditi pertanian unggulan yang memenuhi skala ekonomis (ekspor). Dalam kajian ini, analisis LQ diproksi berdasarkan tingkat produksi (Kuncoro, 2005) dengan model sebagai berikut:

$$[LQ] \quad _k=(Y_{sk}/Y_{tk})/(Y_{sp}/Y_{tp}) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- LQk: Indeks location quotient
- Ysk: Produksi komoditi / pada kecamatan j
- Ytk: produksi total pada kecamatan j
- Ysp: produksi sektor i pada kabupaten
- Ytp: produksi total pada Kabupaten

Kriteria keputusan:

- Jika indek $LQ > 1$, maka sektor i di Kecamatan j memiliki potensi sebagai sektor basis atau sektor unggulan.
- Jika indek $LQ = 1$, maka sektor i di Kecamatan j mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.
- Jika indek $LQ < 1$, maka sektor i di Kecamatan j bukan merupakan sektor unggulan/non basis.

Berdasarkan teknik/hasil analisis LQ, dapat diketahui jenis komoditi unggul yang akan dikembangkan. Setelah mengetahui apakah jenis komoditi unggul yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis LQ dan juga sesuai dengan kelas kesesuaian lahan yang diharapkan (minimal kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3)), maka dapat disusun dokumen/basis data evaluasi ketersediaan lahan dan pengembangan komoditas pertanian. Berdasarkan basis data tersebut dapat disimpulkan kelas kesesuaian lahan yang tersedia serta arah pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kesesuaian Lahan aktual

Berdasarkan pembahasan evaluasi kesesuaian lahan per desa di Kecamatan Wabula, yaitu Desa Koholimombo, Desa Holimombo, Desa Wasampela, Desa Wabula, Desa Wabula 1, dan Desa Wasuemba, maka diperoleh data rekapitulasi hasil analisis kesesuaian lahan aktual komoditas tanaman di Kecamatan Wabula yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis kesesuaian lahan aktual dan potensial pengembangan komoditas tanaman di Kecamatan Wabula

Desa	Tanaman	Kesesuaian Lahan Aktual		Kesesuaian Lahan Potensial	
		Kls	Faktor Pembatas	Kls	Input yang diperlukan
Koholimombo no	Jagung, ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, dan kapas	S2	pH, C/N, NTK	S2	Pengairan, pemupukan dan pengapuran
Holimombo	Jagung	S3	pH, C/N, NTK, porositas, ketinggian tempat	S3	Pengairan, pemupukan, penggemburan, dan pengapuran
	Ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, kapas	S2	pH, C/N, NTK, porositas	S2	Pengairan, pemupukan, penggemburan, dan pengapuran
Wasampela	Jagung	S3	pH, C/N, ketinggian tempat	S3	Pengairan, pemupukan dan pengapuran
	Ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, kapas	S2	pH, C/N, NTK	S2	Pengairan, pemupukan dan pengapuran
Wabula	Jagung, ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk Siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, kapas	S2	pH, NTK	S2	Pengairan, pemupukan dan pengapuran
Wabula 1	Jagung	S3	pH, NTK,	S3	Pengairan, pemupukan

			ketinggian tempat pH, NTK	S2	dan pengapuran Pengairan, pemupukan dan pengapuran
	Ubi kayu, cabai, bawang merah, semangka, sukun, kelapa, jambu mete	S2			
Wasuemba	Jagung	S3	pH, NTK, porositas kurang baik, ketinggian tempat	S3	Pengairan, pemupukan, penggemburan dan pengapuran
	Ubi kayu	S2	NTK, porositas kurang baik	S2	Pengairan, pemupukan, penggemburan dan pengapuran
	Cabai, bawang merah, semangka, sukun, kelapa, jambu mete	S2	pH, NTK, porositas kurang baik	S2	Pengairan, pemupukan, penggemburan dan pengapuran

Berdasarkan data Tabel 1, terlihat bahwa:

- Umumnya semua desa di Kecamatan Wabula membutuhkan pengairan, pemupukan dan pengapuran agar tanaman seperti Jagung, ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, dan kapas dapat tumbuh dengan baik.
- Derajat kemasaman (pH) tanah menjadi faktor pembatas pertumbuhan tanaman. Umumnya tanah di Kecamatan Wabula nilai pH di bawah pH pertumbuhan tanaman, sehingga diperlukan pengapuran pada media tanam
- Rasio C/N untuk Kecamatan Wabula bervariasi, sebagian daerah memiliki penyusun tanah yang rasio C/N-nya tidak mendekati atau sama dengan rasio ideal (10-12), yaitu Desa Koholimombono, Desa Holimombo, dan Desa Wasampela. Sedangkan penyusun tanah di Desa Wabula, Desa Wabula 1 dan Desa Wasuemba mendekati dan sama dengan rasio C/N ideal, yaitu 10-12. Tanaman yang tumbuh pada tanah dengan rasio mendekati C/N ideal, akan dapat mengambil nutrisi dengan baik dari bahan organik tanah, sehingga cenderung memiliki kualitas yang lebih baik.
- Jumlah Nilai tukar kation (NTK) tanah Kecamatan Wabula tergolong rendah (Desa Koholimombono, Wabula 1 dan Wasuemba) antara 5-10 meq/100g dan sangat rendah (Desa Holimombo, Desa Wasampela, dan Desa Wabula) dibawah 5 meq/100g. Tanah dengan NTK yang tinggi cenderung lebih subur dan dapat menyediakan nutrisi yang cukup untuk tanaman, sementara tanah dengan NTK yang rendah memerlukan pemupukan dan perbaikan struktur tanah agar tanah lebih subur dan produktif. Oleh sebab itu diperlukan pemupukan dan pengairan agar kebutuhan tanaman budidaya terhadap nutrisi tanah tercukupi.

- e. Desa Holimombo dan Desa Wasuemba memiliki porositas tanah yang tergolong kurang baik sehingga membutuhkan perlakuan untuk meningkatkan kualitas porositas tanah, yaitu dengan pengemburan tanah.

Masalah utama budidaya tanaman di Kecamatan Wabula adalah kurangnya sumber air bagi tanaman, masyarakat umumnya hanya mengandalkan air hujan untuk budidaya tanaman, selainnya banyaknya bebatuan pada permukaan tanah menghambat perkembangan akar tanaman sehingga mempersulit pertumbuhan tanaman. Oleh sebab itu perlu adanya waduk/wadah penampung air hujan agar kebutuhan tanaman terhadap air dapat terpenuhi.

Analisis komoditas basis (LQ)

Analisis komoditas basis (LQ) pertanian penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang potensi sektor pertanian di suatu wilayah. LQ merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan spesialisasi atau keunggulan komparatif suatu wilayah dalam suatu sektor tertentu, dalam hal ini sektor pertanian.

Perhitungan analisis LQ menggunakan data produksi tanaman yang diuraikan pada masing-masing kecamatan. Analisis LQ pada beberapa komoditas, baik komoditas tanaman pangan (jagung, dan ubi kayu), tanaman hortikultura sayur (tanaman cabai, kacang panjang, dan bawang merah), tanaman hortikultura buah (semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, durian, dan jambu mente), dan tanaman perkebunan (kelapa, dan tanaman kapas).

Tabel 2. Nilai LQ komoditas pangan dan hortikultura sayur di Kabupaten Buton

No	Kecamatan	Jagung	Ubi Kayu	Cabai	Kacang Panjang	Bawang Merah	Semangka
1	Lasalimu	1,13	0,98	0,6	1,48	2,32	2,71
2	Lasalimu Selatan	0,54	0,26	0,93	1,39	0	1,30
3	Siotapina	0,33	0,62	0,30	0,80	5,40	0,23
4	Pasarwajo	2,08	1,97	0,42	2,52	0	0
5	Wolowa	1,82	4,57	1,60	0	0	0
6	Wabula	3,30	3,39	0	0	0	0
7	Kapontori	0,12	0,82	1,32	0,71	0	0,8

Tabel 2. Nilai LQ komoditas hortikultura buah dan tanaman perkebunan di Kabupaten Buton

No	Kecamatan	Pisang	Jeruk Siompu	Kelapa	Jambu Mete
1	Lasalimu	0,89	1,07	2,02	0,82
2	Lasalimu Selatan	0,66	0,75	0,74	0,99
3	Siotapina	1,02	0,18	0,78	0,5
4	Pasarwajo	1,01	2,02	0,88	1,21
5	Wolowa	0,43	1,17	0,49	1,36
6	Wabula	0,16	-	0,54	1,92
7	Kapontori	1,14	0,04	1,14	0,87

Berdasarkan hasil analisis komoditas basis (LQ) diketahui tanaman jagung dan ubi kayu dapat menjadi komoditas potensial untuk dikembangkan. Nilai LQ adalah 3,30 yang pertama diatas kecamatan lain di Kabupaten Buton dan nilai LQ ubi kayu Kecamatan Wabula adalah nomor dua dibawah Kecamatan Wolowa untuk daerah Kabupaten Buton. Sedangkan untuk komoditas hortikultura buah dan tanaman perkebunan hanya jambu mete yang layak untuk dikembangkan di Kecamatan Wabula sebagai komoditas unggulan dibandingkan tanaman pisang, jeruk siompu dan kelapa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi lahan kawasan pertanian di Kecamatan Wabula secara umum adalah memiliki pH H₂O cenderung asam (berkisar 5,56 – 6,3) dan pH KCl berkisar 4,05 – 4,80. Perbandingan C/N yang ideal berada pada Desa Wabula, Wabula 1 & Wasuemba dengan nilai 10 – 12. Jumlah Nilai Tukar Kation (NTK) tanah Kecamatan Wabula tergolong rendah (Desa Koholimombono, Wabula 1 & Wasuemba) antara 5-10 meq/100g dan sangat rendah (Desa Holimombo, Wasampela, dan Wabula) dibawah 5 meq/100g. ketinggian tempat yang sesuai khusus untuk tanaman jagung hanya ada pada Desa Koholimombono 98,20 m dpl. Permeabilitas sudah sesuai pads kelas sedang hingga sangat cepat dengan nilai (3,95 – 28,05 cm/jam). Porositas yang baik ada di Desa Koholimombono, Wasampela & Wabula 1 sedangkan yang kurang baik di Desa Holimombo, Wabula dan Wasuemba. Sehingga potensi lahan kawasan pertanian di Kecamatan Wabula termasuk ke dlm kategori S2 (cukup sesuai), hanya untuk tanaman jagung termasuk kategori S3 sebab memiliki faktor pembatas ketinggian tempat yaitu dibawah 50 m dpl. Untuk mencapai hasil optimal di semua desa perlu dilakukan intervensi tambahan yaitu pengapuran, pemupukan, dan pengairan. Khusus untuk Desa Holimombo dan Wasuemba, tanah sebagai media tumbuh perlu mendapatkan perlakuan tambahan, yaitu penggemburan karena porositas tanah kurang baik.
2. Jenis-jenis tanaman komoditas potensial yang dapat dikembangkan di Kecamatan Wabula yaitu Tanaman jagung, ubi kayu, cabai, kacang panjang, bawang merah, semangka, pisang, buah naga, jeruk siompu, alpukat, sukun, kelapa, durian, jambu mete, dan kapas dapat tumbuh dengan baik jika faktor penghambatnya dapat dihilangkan.
3. Berdasarkan hasil analisis komoditas basis (LQ) diketahui tanaman jagung dan ubi kayu dapat menjadi komoditas potensial untuk dikembangkan. Nilai LQ adalah 3,30 yang

pertama diatas kecamatan lain di Kabupaten Buton dan nilai LQ ubi kayu Kecamatan Wabula adalah nomor dua dibawah Kecamatan Wolowa untuk daerah Kabupaten Buton. Sedangkan untuk komoditas hortikultura buah dan tanaman perkebunan hanya jambu mete yang layak untuk dikembangkan di Kecamatan Wabula sebagai komoditas unggulan dibandingkan tanaman pisang, jeruk siompu dan kelapa.

4. Rencana alokasi ruang kawasan pertanian yang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan dan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Wabula Kabupaten Buton yaitu Desa Holimombo yang memiliki potensi wisata religi dengan lahan yang cukup luas dan belum termanfaatkan secara optimal yang bisa ditanami dengan buah naga dan Desa Wasuemba yg memiliki potensi wisata bahari yang bisa dikombinasikan dengan tanaman kelapa di sepanjang jalan yang didesain dengan taman yang mencirikan kearifan lokal.

a. Saran

Untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya tentang evaluasi kesesuaian lahan dan pemanfaatannya maka cakupan penelitian selanjutnya perlu lebih holistik meliputi aspek sosial dan budaya masyarakat, dan perlu adanya kolaborasi stake holder terkait khususnya pihak tokoh adat karena seringkali aspek penanaman melibatkan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. S. 1993. Survey Tanah dan Evaluasi Lahan. Penebar Swadaya Bogor.
- Abrol, I. P., J. S. V. Yadaf, and F. I. Massaud. 1988. Salt - Affected Soil and Their Management. Food And Agriculture Organization Of United Nations, Rome
- Anifuddin Azis, Renanti Dewi, dan Sunarmito Bambang. 2006. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Tanaman Pangan Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan. Berkala MIPA 16(1).
- Fauizek, Michelle & Suhendra. Andryan. 2018. Efek Dari Dynamic Compaction (Dc) Terhadap Peningkatan Kuat Geser Tanah. Jurnal Mitra Teknik Sipil. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Greenhouse. Bagian Produksi Tanaman, Departemen Agronomi Dan Hortikultura. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Hakim, N., M. Yusuf Nyakpa, A. M. Lubis, Sutopo Gani Nugroho, M. Rusdi Saul, M. Amin Diha, Go Ban Hong, dan H. H. Bailey. 1986. Dasar-Dasar Ilmu Tanah. Universitas Lampung. Lampung.

- Hardjowigeno, S. 2003. *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Jakarta: Akademika Pressindo, Jakarta
- Hardjowigeno, S., Widiatmaka. 2001. *Evaluasi Lahan Dan PerencanaanTataguna Lahan*. Bogor: IPB Press.
- Ishak, Maienda. 2008. *Makalah Evaluasi Lahan (Pertimbangan Faktor-faktor Pertanian Guna Optimalisasi Lahan)*. Fakuhas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Rossiter, D.G. 1994. *Land evaluation*. Cornell University College of Agr & Life Sciences Department of Soil, Crop & Atmospheric Science, Australia.
- Sitorus S., 1985. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Tarsito.
- Wahyuningrum, N., Priyono, C.N.S., Wardojo, Harjadi, B., Savitri, E., Sudimin, & Sudirman. (2003). *Pedoman teknis klasifikasi kemampuan dan penggunaan lahan*. Info DAS15, 1-103.